

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Metode Operasi Pria atau dikenal juga dengan Vasektomi merupakan tindakan memotong dan mengikat vas deferens dengan tujuan memutus aliran sperma dari testis sehingga terjadi azoospermia (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2020). Kontrasepsi modern jenis vasektomi dapat dijalankan oleh semua laki-laki dengan aman. Vasektomi akan menghentikan kesuburan secara permanen dengan risiko kehamilan kurang dari 1 diantara 100 dalam 1 tahun (Matahari dkk.,2018). Walaupun memiliki efektifitas sampai 99% dan tidak memiliki risiko yang cukup signifikan, secara global di tahun 2019 hanya 2% Wanita melaporkan bahwa pasangannya memilih vasektomi sebagai metode kontrasepsi (Hoover, Shattuck and Andes, 2023).

Menurut Jacobstein *et al.*, (2023) pada Global Health : Science and Practice Article dikatakan bahwa pengguna vasektomi di dunia telah turun ke angka 61% yang sebelumnya 44 juta pengguna menjadi 17 juta pengguna dari 2001 sampai 2023. Di Indonesia menurut Laporan Survei Kesehatan Indonesia (2023) angka pengguna metode kontrasepsi vasektomi di Indonesia dan Provinsi Bali berada pada angka yang sama yaitu 0,2% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023), angka tersebut belum memenuhi target kebutuhan ber-KB yaitu 7,40%. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Bali menjelaskan Akseptor KB Metode Operasi Pria atau Vasektomi cenderung menurun dari tahun 2022 sampai 2024. Data jumlah akseptor MOP per Juni 2024 di Provinsi Bali sebagai berikut, Kabupaten Jembrana 46 orang, Kabupaten Tabanan 84 orang,

Kabupaten Badung 96 orang, Kabupaten Gianyar 109 orang, Kabupaten Klungkung 34 orang, Kabupaten Bangli 121 orang, Kabupaten Karangasem 166 orang, Kabupaten Buleleng 214, dan Kota Denpasar 70 orang. Dengan mempertimbangkan kemudahan akses tempat, waktu, dan biaya peneliti memilih Kota Denpasar sebagai tempat penelitian, hal ini didukung dengan penurunan jumlah akseptor KB MOP paling signifikan dari tahun 2022 sampai 2024 dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Bali.

Menurut data dari Dinas P3AP2KB Kota Denpasar per Bulan Juni 2024, akseptor KB MOP dan Jumlah pasangan usia subur se-Kota Denpasar sebagai berikut. Kecamatan Denpasar Selatan memiliki 13.102 Peserta KB Aktif dan 19 orang peserta MOP, Kecamatan Denpasar Timur memiliki 9.135 Peserta KB Aktif dan 10 orang peserta MOP, Kecamatan Denpasar Barat memiliki 12.118 Peserta KB Aktif dan 13 orang peserta MOP, dan Kecamatan Denpasar Utara memiliki 12.829 Peserta KB Aktif dan 20 orang peserta MOP. Berdasarkan uraian diatas maka Kecamatan Denpasar timur berada di posisi paling rendah untuk jumlah Peserta KB Aktif dan peserta MOP.

Menurut Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPTD Puskesmas I Kecamatan Denpasar Timur didapatkan bahwa Pasangan Usia Subur yang berada pada kondisi Resiko Tinggi 4T (Terlalu muda untuk hamil, Terlalu tua untuk hamil, Terlalu dekat jarak kelahiran, dan Terlalu sering hamil) sebanyak 991 orang. Hal ini menggambarkan bahwa PUS di wilayah UPTD Puskesmas I Denpasar Timur masih banyak yang memiliki resiko tinggi gangguan organ reproduksi yang sebenarnya kondisi 4T ini bisa diatasi dengan keikutsertaan PUS menjadi Peserta KB Aktif. Sedangkan, untuk peserta KB aktif MOP di wilayah kerja puskesmas ini sebanyak

17 orang sampai Bulan November 2024 dari 9.314 Peserta KB Aktif Total. Perbandingan yang sangat kecil antara pengguna MOP dan alat kontrasepsi lainnya seperti yang dijelaskan juga menjadi masalah yang perlu dicari tahu penyebabnya.

Untuk menentukan pilihan, calon akseptor KB jenis vasektomi diperlukan dukungan yang positif khususnya dari pasangan dan keluarga (Saputri *et al.*, 2024). Selain itu efikasi diri juga menjadi salah satu factor pendukung calon akseptor KB MOP (Febriani and Indrawati, 2016). Individu yang memiliki efikasi diri yang kuat akan dapat menentukan pilihan jenis metode kontrasepsi yang tepat sehingga penggunaannya menjadi konsisten dan mengurangi kegagalan penggunaan kontrasepsi (Noviani and Anggraini, 2023). Dalam hal ini tingkat efikasi diri pada proses keikutsertaan program keluarga berencana dapat diukur dengan *Family Planning Self Efficacy Scale*.

Dampak kebutuhan terhadap program Keluarga Berencana (KB) yang tidak terpenuhi (*unmet need*) akan meningkatkan angka *Total Fertility Rate* (TFR) yaitu jumlah anak yang dilahirkan. Selain itu, jika pasangan usia subur tidak menggunakan kontrasepsi khususnya pada pasangan yang tidak ingin memiliki anak atau sedang menunda kehamilan akan meningkatkan kejadian kehamilan tidak diinginkan sehingga meningkatkan risiko aborsi dan risiko kematian ibu (Ratnaningsih, 2018). Selain itu, dampak dari tidak terpenuhinya kebutuhan ber-KB juga dapat berakibat pada meledaknya jumlah penduduk di Indonesia. Hal ini akan menurunkan kualitas penduduk dan pembangunan negara (Irianto, 2014).

Menurut BKKBN, (2020), di tahun 2024 target *unmet need* KB menjadi 7,40 % yang semula 8,60% serta meningkatkan prevalensi pemakaian kontrasepsi modern salah satunya MOP dengan target 63,41%. Selain itu, menurut data New SIGA

BKKBN dikatakan bahwa partisipasi pria dalam ber-KB per Juni 2022 hanya mencapai angka 2,48 % dari targetnya yaitu 5,33% (Antara, 2023). Upaya pemenuhan kebutuhan ber-KB telah diatur menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2010 menyatakan bahwa setiap warga negara baik Perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dalam melaksanakan program Keluarga Berencana. Selain itu, pemerintah sudah mengupayakan ketersediaan layanan kontrasepsi gratis salah satunya pada program MOP (Metode Operasi Pria (Kementrian PPPA Republik Indonesia, 2010). Namun, hal ini masih kurang diminati oleh masyarakat. Upaya yang mendukung proses memilih pria usia subur dalam program vasektomi juga harus berasal dari diri sendiri dan dukungan orang sekitar seperti pasangan atau keluarga, dan motivasi dari kader PLKB (Ardiana *et al.*, 2015). Selain itu menurut Surinati, Mayuni and Putra (2015), faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi pria dalam program keluarga berencana adalah kurangnya layanan kesehatan seperti layanan konseling dan informasi tentang KB pria dan pilihan jenis KB pada pria.

Menurut penelitian oleh Tarsikah and Nurvitasari (2020) yang berjudul “Efikasi Diri Berperan Dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) Risiko Tinggi” menyatakan bahwa semakin tinggi Efikasi Diri maka WUS risiko tinggi akan memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan ada hubungan antara Efikasi Diri dengan penggunaan metode kontrasepsi pada WUS risiko tinggi dengan nilai. Penelitain serupa “Efikasi Diri Akseptor KB Terhadap Alat Kontrasepsi dengan Pemilihan KB MKJP Dan Non MKJP” yang dilakukan oleh Noviani and Anggraini (2023) menyatakan bahwa Sedada hubungan yang

signifikan antara Efikasi Diri akseptor KB terhadap pemilihan KB MKJP dan Non MKJP,. Sedangkan menurut penelitian lain dengan judul “Dukungan Pasangan dan Pandangan Nilai Anak Laki-Laki dalam Keikutsertaan Vasektomi” menyatakan bahwa ada hubungan antara status diskusi dengan istri dengan keikutsertaan suami untuk vasektomi. Kemudian, menggambarkan bahwa ada hubungan kepemilikan anak laki-laki dengan kemauan suami untuk melakukan vasektomi, hal ini muncul diakibatkan pandangan keluarga bahwa memiliki anak laki-laki merupakan hal yang penting dan diutamakan (Aulia, Deswita and Nuriaty, 2023).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Dukungan Istri Dengan Pemilihan Metode Operasi Pria (MOP)” yang dilakukan di UPTD Puskesmas I Kecamatan Denpasar Timur.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara efikasi diri dan dukungan istri dengan pemilihan metode operasi pria (MOP) di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Kecamatan Denpasar Timur?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan dukungan istri dengan pemilihan metode operasi pria (MOP) di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Kecamatan Denpasar Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi efikasi diri tentang pemilihan MOP di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Kecamatan Denpasar Timur
- b. Mengidentifikasi dukungan istri dalam pemilihan MOP di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Kecamatan Denpasar Timur
- c. Mengidentifikasi pemilihan metode kontrasepsi jenis MOP di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Kecamatan Denpasar Timur
- d. Menganalisis hubungan antara efikasi diri tentang pemilihan MOP dengan pemilihan Metode Operasi Pria (MOP) di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Kecamatan Denpasar Timur
- e. Menganalisis hubungan antara dukungan istri dalam pemilihan MOP dengan pemilihan Metode Operasi Pria (MOP) di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Kecamatan Denpasar Timur

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Pengembangan IPTEK dan Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi yang bermanfaat untuk mengembangkan bidang keperawatan maternitas mengenai hubungan antara efikasi diri dan dukungan istri dengan pemilihan metode kontrasepsi MOP.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi data pendukung untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hubungan antara efikasi diri dan dukungan istri dengan pemilihan metode kontrasepsi MOP.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan Masyarakat khususnya pasangan usia subur untuk dapat memanfaatkan program KB dengan baik terutama mengenai penggunaan alat kontrasepsi MOP.

b. Bagi Tenaga Kesehatan dan Pusat Layanan Keluarga Berencana (PLKB)

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi untuk meningkatkan layanan program keluarga berencana sehingga dapat meningkatkan peserta KB aktif khususnya pria pada Metode Operasi Pria (MOP).